

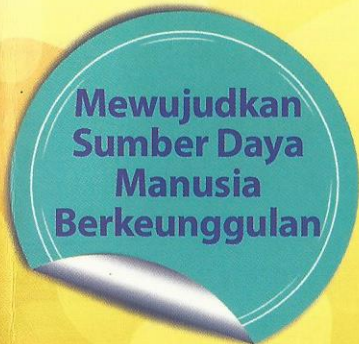


Editor:

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana M.Pd

Dr. Mesiono, S.Ag., M.Pd

DASAR-DASAR PENDIDIKAN ANAK USIA DINI



**Mewujudkan
Sumber Daya
Manusia
Berkeunggulan**



**Perdana
Publishing**

DASAR-DASAR PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

(Mewujudkan Sumber Daya Manusia Berkeunggulan)

DASAR-DASAR PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

(Mewujudkan Sumber Daya Manusia Berkeunggulan)

Prosiding Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA)
kerjasama antara Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
UIN Sumatera Utara dan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
(FITK) IAIN Raden Intan Lampung

Editor:

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd

Dr. Mesiono, S.Ag., M.Pd



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

DASAR-DASAR PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
(Mewujudkan Sumber Daya Manusia Berkeunggulan)

Editor: Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd., dan
Dr. Mesiono, S.Ag., M.Pd

Copyright © 2016, pada Editor
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution
Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:

PERDANA PUBLISHING

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana
(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224
Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756
E-mail: perdanapublishing@gmail.com
Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: Mei 2016

ISBN 978-602-6970-86-2

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian
atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau
bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis

KATA SAMBUTAN

DEKAN FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

Puji dan syukur dipersembahkan kehadiran Allah SWT atas limpahan nikmat, hidayah serta inayah-Nya yang terus mengalir tiada henti bagi kita sekalian untuk melaksanakan Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Salawat dan salam terus melimpah kepada junjungan kita Rasulullah SAW semoga kita termasuk umat beliau yang teguh menjalankan sunnah-nya dan semoga mendapatkan syafa'at dari Rasulullah di hari kiamat kelak.

Dalam rangka pelaksanaan Seminar Nasional Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA) kerjasama antara Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Sumatera Utara dan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) IAIN Raden Intan Lampung sebagai bentuk penguatan institusi dan sistem akademik jurusan PGRA di dua Universitas ini, maka diterbitkanlah buku yang berjudul: **"DASAR-DASAR PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (Mewujudkan Sumber Daya Manusia Berkeunggulan)"**. Buku ini adalah karya dosen-dosen jurusan Pendidikan Guru Raudhatul Athfal yang sangat peduli akan kemajuan dunia pendidikan anak usia dini (PAUD) di Indonesia ini. Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA) sangat berperan penting dalam melahirkan guru-guru profesional pada Raudhatul Athfal (RA) yang nantinya bertugas untuk membina serta memaksimalkan potensi anak yang kelak nantinya akan menjadi pelopor pembaharuan di bangsa ini. Oleh sebab itu, terbitnya buku ini diharapkan akan menjadi panduan bagi calon-calon guru Raudhatul Athfal (RA) agar termotivasi dan muncul semangat-semangat baru untuk terus berkreasi dalam upaya mencerdaskan dan memaksimalkan potensi anak.

Buku ini adalah sebuah panduan praktis bagi mahasiswa sebagai calon guru RA dalam konteks pembelajaran di RA, perkembangan dan psikologi anak serta kebijakan dan pendidikan karakter pada anak. Buku ini dipandang strategis karena memberikan panduan praktis bagi mahasiswa ataupun guru RA dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, pengajar maupun pelatih. Kita menyadari bahwa dalam menciptakan generasi yang unggul haruslah dimulai dan dimaksimalkan

sejak dini, pendidikan anak usia dini merupakan instrumen dalam meningkatkan potensi anak sebagai calon pemimpin bangsa kedepan.

Semoga dengan terbitnya buku ini dapat menambah semangat bagi dosen-dosen PGRA untuk terus menciptakan karya-karya monumentalnya bagi perkembangan dunia pendidikan anak dan akan menularkannya kepada mahasiswa sebagai calon guru RA demi perbaikan pendidikan dan bangsa kita kedepan. Akhirnya, ucapan terimakasih disampaikan kepada semua penulis atas karyanya yang tertuang dalam buku ini, semoga bermanfaat.

Medan, 11 Mei 2016
Dekan FITK UIN Sumatera Utara

Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd
NIP: 19620716 199003 1 004

KATA SAMBUTAN

DEKAN FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

Segala puji dan syukur dipersembahkan kepada Allah SWT dengan segala anugerah yang senantiasa tercurah kepada kita semua, sudah selayaknya kita haturkan kalimat *Al-Hamdulillahirobbil Alamiin* sehingga masih dapat menyelesaikan segala kiprah pengabdian dan kekhalfahan kita di dunia ini. Tak lupa sholawat dan salam keharibaan baginda Rasulullah SAW yang telah menyampaikan risalah Islam yang menjadi rahmat bagi sekalian alam.

Seminar Nasional yang dilaksanakan oleh dua Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan antara IAIN Raden Intan Lampung dan UIN Sumatera Utara merupakan momentum dan langkah strategis demi mencapai kualitas lulusan Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA) yang cemerlang. Penerbitan buku dengan judul **"DASAR-DASAR PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (Mewujudkan Sumber Daya Manusia Berkeunggulan)"** merupakan *best practice* dari dosen-dosen PGRA dalam menuangkan kontribusi keilmuannya untuk membangun dan memaksimalkan fitrah anak. Sehingga kehadiran buku ini dipandang penting karena berisikan gagasan-gagasan untuk memperbaiki pendidikan anak usia dini dalam rangka mengimplementasikan pendidikan untuk semua kalangan termasuk pendidikan anak.

Dalam sistem pendidikan nasional jika melirik kepada Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 28 ayat 3 disebutkan bahwa Raudhatul Athfal merupakan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal. Ini bermaksud bahwa RA secara institusi berada langsung dalam garis koordinasi Kementerian ataupun Dinas Pendidikan. Hal ini menunjukkan keseriusan pemerintah dalam membangun manusia Indonesia yang telah dimulai sejak dini dengan fokus pendidikan untuk semua. Kita menyadari bahwa dalam membentuk generasi yang brilian maka perlakuan yang brilian juga harus diterapkan sejak dini pula.

Buku ini diharapkan dapat bermanfaat baik bagi mahasiswa ataupun guru RA yang berkaitan dengan perbaikan dan pengoptimalisasian kegiatan pengembangan

di RA. Terakhir, terima kasih kepada para penulis semoga sumbangsih keilmuannya dapat berguna demi kemajuan bangsa.

Lampung, 11 Mei 2016
Dekan FITK IAIN Raden Intan Lampung

Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd
NIP: 19560810 198703 1 001

KATA PENGANTAR EDITOR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT atas anugerah yang tak terhingga kepada kita sekalian. Dengan anugerah tersebut segala upaya kreativitas meraih ilmu-Nya merupakan langkah yang kita tempuh demi mencapai kesejahteraan, keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi contoh teladan bagi kita sekalian.

Pada era globalisasi saat ini, ditandai dengan samarnya batas negara karena canggihnya teknologi yang ada seakan memberikan kabar baik bagi pengembangan pengetahuan namun disisi lain dampak yang terjadi justru membuat kita harus waspada khususnya bagi anak yang belum dapat membedakan konsep benar salah dengan apa yang dirasakannya. Keadaan ini memunculkan sebuah stigma bahwa kurikulum pendidikan bagi anak baik di rumah maupun di sekolah harus mengambil peran penting dalam rangka menjaga, membina dan mengarahkan anak agar tidak terjerumus dalam dunia yang kelim.

Pada dimensi sosial serta kepedulian terhadap kehidupan, partisipasi kita sebagai pemerhati insan pembaharu pendidikan memiliki peran strategis dalam mengawali perjuangan peningkatan kualitas anak bangsa melalui pendidikan anak usia dini yang dijadikan sebagai cikal bakal akan tumbuh kembangnya karakter pada anak. Sehingga kontribusi langsung kita dalam mempersiapkan generasi bangsa merupakan suatu keharusan.

Dalam rangka seminar nasional program studi Pendidikan Guru Raudatul Athfal antara Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara dan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung, kami berusaha menyusun sebuah buku sebagai bahan publikasi ilmiah sekaligus pencerahan orang dan guru mengenai dasar-dasar pendidikan yang akan diterapkan pada anak.

Akhirnya, ucapan terima kasih yang sedalamnya dihaturkan kepada semua pihak, terutama kepada kontributor yang telah mencurahkan ilmu serta gagasan yang konstruktif demi terwujudnya masyarakat yang berkualitas. Semoga buku ini bermanfaat. Terima kasih.

Medan, Mei 2016

Tim Editor

DAFTAR ISI

Kata Sambutan Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara	v
Kata Sambutan Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung	vii
Kata Pengantar Editor	ix
Daftar Isi	x

Bagian Pertama:

PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI	1
1. Peran Strategis PAUD dalam Pengembangan Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini	3
2. Pengembangan Bahasa Anak Melalui Metode Bercerita	25
3. Penerapan Strategi Pembelajaran <i>Mind Mapping</i> dalam Pengembangan Pengetahuan Agama Islam dan Akhlak Mulia Anak Raudhatul Athfal An-Nida' Bandar Setia Deli Serdang	41
4. Penggunaan Media Balok dalam Pengenalan Konsep Matematika Anak Usia Dini	66
5. <i>Creative Play Curriculum</i> untuk Pendidikan Anak Usia Dini	82
6. Optimalisasi Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini (Studi Teoretik Konstruktivisme di Taman Kanak-Kanak)	98
7. Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Metode Berbicara dengan Boneka Tangan di Tk Khairin Kids Tuamang Medan	109
8. Permainan Mencari Huruf yang Hilang pada Kata dalam Bentuk Jenis-Jenis Kendaraan	120
9. Penerapan Model Pembelajaran <i>Reciprocal Teaching</i> untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Proses Pembelajaran	146
10. Permainan Tradisional dalam Pembelajaran <i>Beyond Centers and Circle Time</i>	156

Bagian Kedua:

PSIKOLOGI DAN PERKEMBANGAN ANAK	179
1. Mendiagnosa Kesulitan Belajar Pada Anak Sejak Dini	181
2. Pengembangan Moral Anak Usia Dini	195
3. Perkembangan Bahasa Anak Usia 3 Tahun (Analisis Pemerolehan Fonologi, Morfologi, Sintaksis)	216
4. PAUD Inklusi dalam Mengatasi Differensialisasi Atensi Visual Pada Siswa Tuna Rungu	232

Bagian Ketiga:

KOMPETENSI GURU DAN KARAKTER ANAK	243
1. Peranan Keluarga dalam Pembentukan Karakter Anak	245
2. Mengoptimalkan Peran Orang Tua dalam Menciptakan Anak-Anak Berbakat	264
3. Dimensi Resiliensi Anak Usia Dini dan Membangun Karakter dalam Perspektif Alquran	278
4. Peran Nurani dalam Pembentukan Regulasi Diri Anak Usia Dini .	298
5. Kompetensi Kepribadian Guru PAUD	310
6. Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini	327

===== BAGIAN PERTAMA =====

PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI

PERAN STRATEGIS PAUD DALAM PENGEMBANGAN KECERDASAN MAJEMUK ANAK USIA DINI

Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd.

Dosen FITK UIN SU Medan, e-mail:syafar@uinsu.ac.id

Abstrak: Pendidikan anak usia dini merupakan proses mengarahkan perkembangan anak sejak dini. Proses ini sangat strategis, karena tahap yang diterminan bagi pemenuhan hak-hak perkembangan anak dalam semua aspek dan dinamika perkembangannya. Perkembangan kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) dalam diri anak menjadi keniscayaan untuk dimaksimalkan melalui pendidikan anak usia dini. Karena jika semua kecerdasan yang dimiliki anak berkembang sejak dini dan maksimal maka apapun masalah kehidupan yang dihadapi anak akan dapat diatasi, baik problema pribadi, keluarga, masyarakat dan bangsa.

Kata Kunci: Peran, pendidikan anak usia dini, kecerdasan majemuk.

Abstract: Early childhood education is a process to direct child's development from an early age. This process is very strategic because this step determines the fulfillment of child's development rights in all aspects and dynamics of the development. The development of multiple intelligences within the child becomes a necessity for maximized through early childhood education. Because if all the intelligences of a child growing up early and maximal so any life problems faced by children will be able to overcome personal, family, society and national problems.

Key words: Role, early childhood education, and multiple intelligences

PENDAHULUAN

Pada umumnya bangsa-bangsa yang sudah maju, sangat ditentukan pelaksanaan sistem pendidikan yang efektif. Untuk mempersiapkan ketersediaan sumberdaya manusia (SDM) bangsa yang berkeunggulan pada era kontemporer maka pendidikan yang efektif merupakan satu keniscayaan.

Upaya tersebut menjadi lebih beralasan, jika dikaitkan dengan kompetisi global dengan bangsa-bangsa lain yang sudah maju, maka hal tersebut perlu dimaksimalkan agar mampu menembus akselerasi pendidikan untuk seluruh tatanan kehidupan bangsa yang bermuara kepada pencapaian kualitas kemakmuran, kesejahteraan, kecerdasan, berperadaban dan dengan landasan iman dan taqwa yang kokoh. Karena itu, pengembangan SDM bangsa sejak dini melalui peningkatan kualitas pendidikan nasional secara sistemik dan berkelanjutan merupakan pilar utama konstruksi kebudayaan bangsa.

Sejatinya pendidikan anak usia dini, atau pada usia taman kanak-kanak yaitu usia 4-5/6 tahun merupakan usia yang mengandung masa keemasan bagi perkembangan fisik dan mental anak. Pada masa ini anak sangat sensitif menerima segala pengaruh yang diberikan oleh lingkungannya. Perkembangan jiwanya pada usia ini sangat berpengaruh terhadap masa depan. Kesuksesan anak pada masa ini menjadi fondasi keberhasilannya di masa depan. Pengembangan anak usia dini atau taman kanak-kanak dengan berbagai potensi yang dimilikinya perlu mendapat perhatian secara khusus, terutama berkenaan dengan pengembangan kecerdasan jamak (*multiple intelligences*) dalam pembelajaran sehingga dapat mengembangkan potensi-potensi dimaksud secara menyeluruh dan berkelanjutan.¹

Berdasarkan tinjauan psikologi dan ilmu pendidikan, masa usia dini merupakan masa peletakan dasar atau fondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Apa yang diterima anak pada masa usia dini, apakah itu makanan, minuman, serta stimulasi dari lingkungannya memberikan kontribusi yang sangat besar pada pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa itu dan berpengaruh besar terhadap pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya.²

Dalam perspektif terkini pendidikan dipandang semakin prospektif bagi membangun masa depan kebudayaan terbaik dunia global, mencakup dua hal. Pertama; Pendidikan tidak hanya berkaitan langsung dengan pemecahan masalah, tetapi merupakan proses mewujudkan karakteristik berpikir dan merasa individu yang akan dapat memberikan kontribusi secara signifikan dalam jangka panjang dengan orang lain untuk menciptakan kemungkinan masa depan terbaik. Kedua; pendidikan membutuhkan pengonsepsian semakin meluas, daripada sekedar persekolahan formal (pendidikan yang disampaikan dengan cara sistem kelembagaan dan kronologis jenjang yang dimulai dari prasekolah/usia dini, sekolah dasar dan

¹ Matini Jamaris, *Pengembangan Multiple Intelligences dan Aplikasinya Melalui Pembelajaran Terpadu di Taman Kanak-Kanak dalam Jurnal Pendidikan dan kebudayaan, tahun ke-11 nomor 053*, Jakarta :Balibang Depdiknas, 2005, h.177.

² Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2015, h.1.

menengah menuju beragam bentuk setelah sekolah menengah). Itu berarti mencakup pendidikan non formal dengan pengalaman pendidikan aktivitas pendidikan luar sekolah, yang diatur dengan banyak ragam di masyarakat dan lembaga keluarga serta lembaga informal melalui interaksi keseharian yang dilakukan semua orang serta mengandung sentuhan bagi kita atau juga mendidik kita bersama.³

Namun nampaknya dukungan masyarakat terhadap pengembangan lembaga dan program pendidikan anak usia dini cenderung masih kurang maksimal. Fenomena ini menunjukkan masih kurangnya ketersediaan sumberdaya, baik SDM maupun finansial dan manajerial di dalam pengelolaan PAUD di desa-desa. Di sisi lain, masih kuatnya pandangan orang tua bahwa mereka adalah pelaksana tanggung jawab pendidikan anak pada usia dini secara langsung memang menjadi alasan kuat, sementara kebijakan pemerintah masih fokus pada keberhasilan pendidikan dasar (SD/MI, dan SMP/MTs), sehingga terlihat kurang memadainya penyediaan lembaga pendidikan anak usia dini, baik berupa TK, RA, *play group*, TPA maupun *Bustanul Athfal*, yang secara umum merupakan pendidikan pra sekolah, yang bersifat formal maupun non formal. Padahal dalam undang-undang pendidikan nomor 20 tahun 2003 jelas di dalamnya diatur program pendidikan anak usia dini, dan bahkan UNESCO menekankan pentingnya kebijakan pendidikan untuk semua (*education for all*) dikembangkan untuk mempercepat peningkatan kualitas sumberdaya manusia bagi suatu bangsa. Potensi PAUD di Indonesia memang semakin meningkat dan berkembang sesuai keperluan masyarakat, meskipun masih kurang maksimal. Setidaknya, dapat diketahui bahwa saat ini ada 187.242 unit PAUD, yang terdiri dari TK berjumlah 86.221, KB berjumlah 76.545, TPA ada 2.935, dan SPS berjumlah 21.541.⁴

Dalam konteks fenomena di atas, kajian ini berusaha menjelaskan bagaimana peran strategis PAUD dalam mengembangkan kecerdasan majemuk dalam diri anak sehingga dapat ditingkatkan pemahaman terhadap peluang mengembangkan berbagai program PAUD secara kuantitatif dan kualitatif di masa depan.

³ Jack Campbell, ed, *Creating Our Common Future*, Austria: UNESCO Publishing, 2002, h.10.

⁴ Direktorat Jenderal Pendidikan Anak usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, 2015.

KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan terhadap tumbuh dan kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan non fisik dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, dan rohani (moral –spiritual), motorik, akal pikiran, emosional dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Proses upaya yang dilakukan mencakup stimulasi intelektual, pemeliharaan kesehatan, pemberian nutrisi, dan penyediaan kesempatan yang luas untuk mengeksplorasi dan belajar secara aktif.⁵

Kemudian pendapat lain, menjelaskan hakikat pendidikan anak usia dini adalah periode pendidikan yang sangat menentukan perkembangan dan arah masa depan seorang anak sebab pendidikan yang dimulai dari usia dini akan membekas dengan baik jika pada masa perkembangannya dilalui dengan suasana yang baik, harmonis, serasi dan menyenangkan.⁶

Menurut Jamaris,⁷ perkembangan manusia secara psikologis merupakan suatu yang merujuk kepada perubahan-perubahan tertentu yang terjadi dalam kehidupan manusia sejak dari konsepsi sampai mati. Perubahan dalam perkembangan manusia terjadi secara berurutan dan setiap urutan perubahan mempunyai masa tertentu yang relatif panjang seperti masa usia dini, masa kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa, dan masa lanjut usia.

Kemudian Jamaris,⁸ mengutip pendapat Santrok yang menjelaskan bahwa perkembangan manusia memiliki tujuh karakteristik dasar, yaitu perkembangan berlangsung sepanjang hidup, multidimensional, multidireksional, plastik atau fleksibel, mengandung sejarah perkembangan, studi tentang hal bersifat multidisiplin dan kontekstual.

Tahap anak usia dini memiliki dimensi pertumbuhan dan perkembangan. Karena itu, pendidikan anak usia dini sangat penting dalam segala aspek. Jika ditinjau dari tingkat urgensi perkembangan kecerdasan anak, pada usia empat tahun maka struktur otak bagian bawah telah berkembang sebanyak 80 % dan kecerdasan yang lebih tinggi mulai berkembang. Fakta ini harus menjadi lecutan

⁵ Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2011, h.88.

⁶ Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Saman, *Panduan Pendidikan Anak usia Dini*, Jakarta : GP Press, 2012, h.3.

⁷ Martini Jamaris, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2013, h.16.

⁸ *Ibid*.

semangat bagi dunia pendidikan khususnya PAUD dalam rangka memfasilitasi dan mengembangkan potensi perkembangan yang luar biasa yang terjadi pada anak usia dini.⁹

Suryadi dan Maulidya Ulfa,¹⁰ mengemukakan pendapat Solahuddin, yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini ialah memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma dan nilai-nilai kehidupan yang dianut.

Pendidikan anak usia dini merupakan dasar dari pendidikan anak selanjutnya yang penuh berbagai tantangan dan berbagai permasalahan yang dihadapi anak. Dengan demikian pendidikan usia dini adalah jendela pembuka dunia (*the window of opportunity*) bagi anak.¹¹

Sejatinya pikiran-pikiran yang mendahului pendidikan anak usia dini dapat ditelusuri kembali pada sumbangsih pemikiran filosofis dan reformasi sosial sebagaimana yang dilakukan oleh: John Amos Comenius (1592-1670; John Rosseau (1712-1778); Johan Pestalozzi (1746-1827); Friederick Frobel (1782-1827); John Dewey (1859-1952), dan Maria Montessori (1870-1952).¹²

Dilihat dari era para tokoh pencetus gagasan pendidikan anak usia dini tersebut dapat diketahui bahwa pemikiran mereka dikembangkan pada abad ke-16 sampai abad ke-20. Itu berarti gagasan taman kanak-kanak atau pendidikan usia dini sejatinya sudah berlangsung lama, tapi masih dianggap sebagai pelengkap saja dalam menyiapkan anak memasuki sekolah dasar. Masa tersebut perkembangan taman kanak-kanak hanya mendapat sambutan masyarakat sedikit saja, namun baru tahun 1970-an mengalami titik balik perkembangan taman kanak-kanak, terutama di Amerika sebagaimana dikemukakan Frost (1968) dan Shane (1969), mengalami kebangkitan kembali atau masa renaissance pendidikan anak usia dini.¹³

Dapat ditegaskan bahwa melalui pendidikan anak usia dini maka setiap anak diharapkan dapat mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya-intelektual (kognitif), sosial, emosi, dan fisik motorik. Selain itu, satu aspek yang tidak boleh ditinggalkan adalah perkembangan rasa beragama sebagai

⁹ M. Fadhillah, *Edutainment Pendidikan Anak usia Dini*, Jakarta: Kencana Prenada, 2014, h.82.

¹⁰ Suyadi dan Maulidya Ulfa, *op.cit*, h.19.

¹¹ Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Saman, *op.cit*, h.3.

¹² M.A.S Imam Chourmain, *Pendekatan-Pendekatan Alternatif Pendidikan Anak Usia Dini (AUD)*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011, h.1.

¹³ *Ibid*, h.1-2.

dasar-dasar akidah yang lurus sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, memiliki kebiasaan atau perilaku yang diharapkan, menguasai sejumlah pengetahuan dan keterampilan dasar sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangannya serta memiliki motivasi dan sikap belajar yang positif. Intinya, untuk mencapai tujuan pengembangan kecerdasan majemuk anak sejak dini digunakan pendekatan dengan menggunakan kegiatan bermain, bernyanyi, dan sosial untuk mendorong perkembangan maksimal agar anak siap memasuki sekolah dasar dan lebih mengenal kemampuan dirinya.

Tujuan pendidikan anak usia dini yang lebih rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Kesiapan anak memasuki pendidikan lebih lanjut,
- 2) Mengurangi angka mengulang kelas,
- 3) Mengurangi angka putus sekolah atau DO
- 4) Mempercepat pencapaian wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun
- 5) Menyelamatkan anak dari kelalaian didikan wanita karir dan ibu berpendidikan rendah,
- 6) Meningkatkan mutu pendidikan,
- 7) Mengurangi angka buta huruf muda,
- 8) Memperbaiki derajat kesehatan dan gizi anak usia dini,
- 9) Meningkatkan indeks pembangunan manusia atau IPM.¹⁴

Merujuk kepada Balitbang Departemen Pendidikan Nasional, maka disimpulkan konsep dasar pendidikan usia dini, mencakup:

- 1) Proses pembelajaran bagi anak usia dini adalah proses interaksi antar anak, sumber belajar, dan pendidikan dalam suatu lingkungan belajar tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- 2) Sesuai dengan karakter anak usia dini yang bersifat aktif melakukan berbagai eksplorasi dalam kegiatan bermain, maka proses pembelajarannya ditekankan pada aktivitas anak dalam bentuk belajar sambil bermain.
- 3) Belajar sambil bermain ditekankan pada pengembangan potensi di bidang fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi dan kecerdasan spritual), sosial emosional (sikap perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi menjadi kompetensi atau kemampuan yang secara aktual dimiliki anak.
- 4) Penyelenggaraan pembelajaran bagi anak usia dini perlu diberikan rasa aman bagi anak usia tersebut.

¹⁴ Suyadi dan Maulidya Ulfa, *op.cit.*h.20

- 5) Sesuai dengan sifat perkembangan anak usia dini proses pembelajarannya dilaksanakan secara terpadu.
- 6) Program belajar mengajar dirancang dan dilaksanakan sebagai suatu sistem yang dapat menciptakan kondisi yang menggugah dan memberikan kemudahan bagi anak usia dini untuk belajar sambil bermain melalui berbagai aktivitas yang bersifat konkret dan yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan serta kehidupan anak usia dini.
- 7) Keberhasilan proses pembelajaran ditandai dengan pencapaian pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini secara optimal dan mampu menjadi jembatan bagi anak usia dini untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan perkembangan selanjutnya.¹⁵

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini pada hakikatnya merupakan proses mengarahkan perkembangan anak secara maksimal dalam mencapai kemandirian, kreativitas dan kematangan. Dengan demikian pendidikan anak usia dini memiliki peran strategis untuk memaksimalkan kesiapan anak memasuki pendidikan dasar dan melanjutkan tanggung jawab perkembangannya.

LANDASAN PENGEMBANGAN PAUD

Untuk memenangkan kompetisi global dalam bidang sains dan teknologi yang mendorong pencapaian kesejahteraan dan kemakmuran serta peradaban yang maju, maka secara sistemik pelaksanaan program pendidikan anak usia dini (PAUD) dalam spektrum yang sangat luas dan varian yang beragam harus menjadi fokus masyarakat sampai ke desa-desa. Sebab warga desa harus menempatkan PAUD sebagai gerakan yang bermula dari jantung hati kehidupan sosial, sebagaimana para orang tua memposisikan anak-anak sebagai jantung hatinya masing-masing. Sejatinya, kualitas *input* pendidikan dasar akan menentukan proses dan *output* institusinya dalam menjadi input pendidikan menengah, dan output pendidikan menengah menjadi input perguruan tinggi, yang dibentuk melalui proses dan dukungan variable manajemen, kurikulum, SDM, serta sarana dan prasarana yang menentukan kualitas *output* perguruan tinggi yang bermuara pada SDM unggul. Untuk itu, diperlukan kebijakan-kebijakan baru dalam mempermudah program pendidikan prasekolah baik PAUD, TK, RA, PAUD, kelompok bermain

¹⁵ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, h.92.

yang dikategorikan ke dalam pendidikan pra sekolah sebagai bagian dari prioritas pendidikan nasional.

Hal ini penting ditangani agar bonus generasi emas pada tahun 2040 benar-benar tercapai secara efektif, seiring memperkuat pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi. Menggerakkan semua kekuatan pendidikan yang efektif sejak dini harus bermula dari pengetahuan yang terencana, terarah dan terpadu. Hanya dengan pengasuhan yang mencerdaskan, berperadaban dan religius, memungkinkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara sehat dan positif. Kesempatan memperoleh pendidikan yang berkualitas berlaku untuk semua (*education for all*), mulai dari usia dini sebagai masa *the golden age* sampai jenjang pendidikan tinggi. Konsep yang diterapkan UNESCO ini memerlukan dukungan kuat dari semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan (*stakeholders*). Tanpa partisipasi aktif semua pihak, tentunya akan sulit mewujudkan hasil pendidikan yang berkualitas.¹⁶

Keberadaan anak dalam keluarga sangat membanggakan setiap orang tua. Karena salah satu cita-cita perkawinan adalah mempersiapkan anak sebagai penerus keturunan, sebagai buah dari cinta kasih suami dan isteri, sebagai amanah dan rahmat untuk menjadi generasi yang berkualitas dan berguna bagi kontinuitas kehidupan masyarakat dan bangsa. Anak-anak yang mendapatkan pengasuhan yang mencerdaskan, berperadaban dan religius berarti sudah mendapatkan kasih sayang sejati. Sebab anak-anak tidak hanya sekedar memerlukan tersedia dan terpenuhinya kebutuhan makan, minum, pakaian, perlindungan yang berbasis kepada kebutuhan psikis dan psikhis yang akan mendewasakan mereka. Sebab pendewasaan anak memerlukan kesadaran peran orang tua dengan menempatkan program PAUD yang terpadu, terprogram dan komprehensif. Terutama pengembangan anak-anak kreatif merupakan keniscayaan untuk ditangani oleh masyarakat bersama pemerintah dalam mempersiapkan sumberdaya manusia yang unggul dan memiliki daya saing lokal, nasional, regional dan global yang memiliki kemampuan bekerjasama dan bersaing antar bangsa.

Dalam pelaksanaan pendidikan anak usia dini, ada tiga hal yang dapat dijadikan sebagai landasannya yaitu: landasan yuridis, landasan empiris, dan landasan keilmuan.

1. Landasan Yuridis

Landasan yuridis (hukum) terkait dengan pentingnya pendidikan anak usia

¹⁶ Suratno, *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*, Jakarta: Depdiknas, 2005, h.i.

dini tersirat dalam amandemen UUD 1945 pasal 28b ayat 2 yaitu: "Negara menjamin kelangsungan hidup, pengembangan dan perlindungan anak terhadap eksploitasi dan kekerasan". Pemerintahan Indonesia juga telah menandatangani Konvensi Hak Anak melalui Keppres No. 36 Tahun 1990 yang mengandung kewajiban Negara untuk pemenuhan hak anak. Secara khusus pemerintah juga telah mengeluarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dimana pendidikan anak usia dini dibahas pada bagian ketujuh pada pasal 28 yang terdiri dari 6 ayat, intinya bahwa PAUD meliputi semua pendidikan anak usia dini, apa pun bentuknya, dimana pun diselenggarakan dan siapa pun yang menyelenggarakannya. PP No. 39 Tahun 1992 mengenai peran serta masyarakat dalam pendidikan nasional.

Sebagai bagian dari masyarakat internasional, pemerintah Indonesia telah terikat komitmen dengan berbagai peraturan maupun konvensi internasional yang terkait dengan hak asasi anak. Berbagai komitmen dan konvensi tersebut telah mengikat bahkan telah diratifikasi. Beberapa isu global seperti pemenuhan hak-hak dasar anak, pencegahan diskriminasi dan adanya persamaan hak bagi anak dan wanita, perlunya nilai-nilai dasar yang bersifat universal yang harus ditanamkan pada anak-anak, memberikan kesempatan yang lebih luas bagi anak untuk berpartisipasi dalam pengambilan dan pemenuhan hak-hak dasar anak. Program pembinaan dan pengembangan anak-anak usia dini menjadi isu yang sangat penting dalam agenda nasional.¹⁷

Program pendidikan untuk semua atau *Education for All (EFA)* yang telah ditandatangani pada waktu konferensi internasional di Dakar, Senegal tahun 2000, yang terdiri dari enam komitmen. Salah satu butirnya bersepakat untuk "memperluas dan memperbaiki keseluruhan perawatan dan pendidikan anak usia dini, terutama bagi anak-anak yang sangat rawan dan kurang-beruntung"¹⁸. Demikian juga pemerintah Indonesia telah memiliki komitmen terhadap program pendidikan tersebut.

2. Landasan Empiris

Dilihat dari segi pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan di Indonesia baik melalui jalur pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah menunjukkan

¹⁷ Bambang Haryoto, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Materi Tutor dan Pengelola Pendidikan Anak Usia Dini, di BPPLSP Regional III Jawa Tengah, 2004, h.4

¹⁸ Napitulu, "Komitmen dan Strategi Pelayanan Pendidikan untuk Semua", dalam *Bulletin PAUD*, Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Depdiknas, Jakarta, 2002, h. 32.

bahwa anak usia dini yang memperoleh pelayanan pendidikan prasekolah masih sangat rendah. Pada tahun 2002 dari sekitar 26.172.763 anak usia 0-6 tahun di Indonesia yang mendapatkan layanan pendidikan dari berbagai program PAUD yang ada baru sekitar 7.343.240 anak atau sekitar 28%. Adapun anak usia prasekolah, yaitu 4-6 tahun masih terdapat 10,2 juta (83,8%) yang belum terlayani di pendidikan prasekolah. Dari keseluruhan jumlah anak usia 0-6 tahun yang mendapat layanan, jumlah terbesar berada di SD kelas awal yaitu 2.641.262 anak (10%), berikutnya melalui program Bina Keluarga Balita sebesar 2.526.205 anak (9,6%), TK sebesar 1.749.722 anak (6,7%), RA sebesar 378.094 anak (1,4%). Kelompok bermain sebesar 36.649 anak (0,1%) dan melalui Taman Penitipan Anak sebesar 15.308 anak (0,06%). Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa anak usia dini yang belum terlayani pendidikan anak usia dini sebesar 19,01 juta anak (72,64%).

Rendahnya tingkat partisipasi anak mengikuti pendidikan anak usia dini berdampak pada rendahnya kualitas sumber daya manusia Indonesia. Menurut laporan UNDP tentang *Human Development Index (HDI)* pada tahun 2002 Indonesia menempati peringkat 110 dari 173 negara, jauh di bawah Negara ASEAN lainnya seperti Malaysia (59), Philipina (77), Thailand (70), bahkan peringkat Indonesia berada di bawah Vietnam, sebuah negara yang baru bangkit dari porak-poranda akibat perang berkepanjangan.

Di samping itu kualitas sumber daya manusia Indonesia yang masih rendah, diikuti juga dengan terpuruknya kualitas pendidikan di segala bidang dan tingkatan. Berdasarkan hasil studi "kemampuan membaca" siswa tingkat SD yang dilaksanakan oleh *International Education Achievement (IEA)* diketahui bahwa kualitas siswa SD di Indonesia berada di urutan 38 dari 39 negara. Hasil penelitian *The Third Mathematics and Science Study Repeat* tahun 1999, kemampuan siswa di bidang IPA berada di urutan 32 dari 38 negara yang diteliti dan di bidang matematika berada di urutan ke 34 dari 38 negara yang diteliti.¹⁹ Rendahnya kualitas pendidikan itu antara lain dipengaruhi oleh *input*, terutama calon siswa sebagai *raw input*. Rendahnya kualitas calon siswa didasarkan pada suatu kenyataan bahwa selama ini perhatian terhadap pendidikan anak usia dini masih sangat minim.

3. Landasan Keilmuan

Berbagai penelitian yang dilakukan para ahli tentang kualitas kehidupan manusia dimulai dari Binet-Simon hingga Gardner berkisar pada fokus yang

¹⁹ Bambang Haryoto, *Op.cit.* h.5.

sama yaitu fungsi otak yang terkait dengan kecerdasan. Otak yang secara fisik merupakan organ lembut di dalam kepala memiliki peran sangat penting, selain sebagai pusat sistem saraf juga berperan dalam menentukan kualitas kecerdasan seseorang. Oleh karena itu memacu para ahli untuk terus menggali dan mengembangkan optimalisasi fungsi kerja otak dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia. Optimalisasi kecerdasan dimungkinkan apabila sejak usia dini anak telah mendapatkan stimulasi yang tepat untuk perkembangan otak.

Pada saat bayi dilahirkan sudah dibekali Tuhan dengan struktur otak yang lengkap, namun baru mencapai kematangannya setelah pengaruh pendidikan di luar kandungannya. Bayi yang baru dilahirkan memiliki lebih dari 100 milyar sel otak dan sekitar satu triliyun sel *glia* yang berfungsi sebagai perekat serta *synap* (cabang-cabang sel otak) yang akan membentuk sambungan antar sel otak. Hal ini menunjukkan selama 9 bulan masa kehamilan, paling tidak setiap menit dalam pertumbuhan otak diproduksi 250 ribu sel otak. Sel-sel otak ini dibentuk berdasarkan stimulasi dari luar otak.

Ketika kehamilan memasuki usia 7-9 bulan, fase ini sering disebut fase keemasan, yaitu fase keemasan dalam pertumbuhan sel-sel otak. Fase ini berlanjut ketika bayi berumur 0-6 bulan. Fase keemasan pertumbuhan sel otak berakhir ketika anak berusia 5 tahun. Tetapi ini tidak berarti tumbuh kembang otak berhenti. Perluasan jaringan/koneksi otak akan terus berlangsung seumur hidup tergantung stimulasi dan intervensi. Namun tentu saja sifat, kecepatan dan kualitas tumbuh kembang pada masa setelah usia 5 tahun memiliki perbedaan yang sangat mendasar dengan fase sebelumnya.²⁰

Setiap sel otak saling terhubung dengan lebih dari 15 ribu simpul elektrik kimia yang sangat rumit sehingga bayi yang berusia 8 bulan pun diperkirakan memiliki miliaran sel saraf di dalam otaknya. Sel-sel saraf ini harus rutin distimulasi dan didayagunakan supaya terus berkembang jumlahnya. Stimulasi yang diberikan ibarat pahatan atau ukiran yang bekerja membentuk sel-sel otak sehingga otak dapat berkembang dengan baik.

Otak manusia terdiri dari dua belahan, kiri (*left hemisphere*) dan kanan (*right hemisphere*) yang disambung oleh segumpal serabut yang disebut *corpus callosum*. Kedua belahan otak tersebut memiliki fungsi, tugas, dan respon berbeda dan harus tumbuh dalam keseimbangan. Belahan otak kiri (*left hemisphere*) berfungsi untuk berpikir rasional, analitis, berurutan, linier, saintifik seperti membaca, bahasa, dan berhitung. Adapun belahan otak kanan (*right hemisphere*)

²⁰ Nusa Putra dan Ninin Dwilestari, *Penelitian Kualitatif PAUD*, Jakarta: Rajawali Press, 2012, h.17.

berfungsi untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitas. Bila pelaksanaan pembelajaran di PAUD memberikan banyak pelajaran menulis, berhitung, dan membaca seperti yang dilaksanakan dewasa ini, akan mengakibatkan fungsi imajinasi dan kreativitas pada belahan otak kanan terabaikan. Pembebanan otak dengan pengetahuan hafalan dan latihan yang berlebihan pada belahan otak kiri, mengakibatkan anak mudah mengalami stres yang berdampak pada perilaku negatif dalam perbuatannya. Tentu saja idealnya adalah mengolah dan mengembangkan seoptimal mungkin agar mempunyai perlintasan yang baik antara kedua belahan otak tersebut.²¹ Memang kecerdasan dapat berkembang sepanjang rentang kehidupan manusia asalkan terus dikembangkan dan ditingkatkan.²²

Perkembangan otak tidak berjalan secara linier, namun semua bagian otak dapat distimulasi pada saat bersamaan. Otak manusia memiliki beberapa jenis kecerdasan yaitu : bahasa (kemampuan untuk membaca, menulis, dan berkomunikasi), logis-matematis (kemampuan untuk berpikir logis, sistematis, dan menghitung), visual-spasial (kemampuan untuk berpikir melalui gambar, memvisualisasikan hasil masa depan, mengimajinasikan dengan penglihatan), musikal (kemampuan kepekaan untuk irama), kinestik-badan (kemampuan untuk menggunakan tubuh secara terampil), interpersonal sosial (kemampuan untuk bekerja secara efektif dengan orang lain, memiliki empati dan pengertian), interpersonal (kemampuan untuk analisa diri dan refleksi), naturalis (kemampuan untuk mengenal flora dan fauna dan mencintai alam). Semua jenis kecerdasan itu saling berhubungan, tetapi tetap bekerja sendiri-sendiri.

PENGEMBANGAN KECERDASAN MAJEMUK ANAK USIA DINI

Keberadaan anak adalah sebagai ciptaan terbaik Tuhan Yang Maha Kuasa dan Maha Kaya. Setiap anak dianugerahi dengan berbagai kecenderungan yang membuat dirinya berbeda antara satu dengan lainnya. Dengan begitu, setiap anak memiliki peluang untuk menjadi dirinya sendiri, terbaik dalam bakat dan bawaannya sejak lahir. Rumah tangga, sekolah dan masyarakat merupakan lingkungan yang memberikan iklim sehingga memungkinkan semua potensi dirinya berkembang sesuai dengan kapasitas untuk berkembang sesuai stimulasi yang diterimanya. Dalam konteks ini mempersiapkan perkembangan anak sejak dini dan berkelanjutan secara psikologi dan pedagogik menjadi keniscayaan,

²¹ Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001, h. 74.

²² Bambang Hartoyo, *op.cit.* h.17.

apalagi di tengah perubahan yang massif ilmu pengetahuan dan teknologi, serta nilai-nilai kehidupan pada abad ke 21.

Untuk memenangkan kompetisi abad ke-21, selain menguasai keterampilan dasar yang mencakup ; membaca, menulis, matematika dan kewarganegaraan, maka ada beberapa keterampilan yang diperlukan untuk dikuasai anak, yaitu: (1) keterampilan teknologi informasi; yaitu kemampuan untuk mengakses informasi dan memanipulasinya menggunakan berbagai alat-alat digital, (2) keterampilan literasi informasi, yaitu: kemampuan mengevaluasi informasi untuk memvaliditas dan merealibitas melalui keragaman strategi berpikir kritis, (3) keterampilan pemecahan masalah, yaitu: kemampuan untuk menggerakkan solusi efektif dan efisien dalam mencapai kebutuhan dan pasar kerja, (4) keterampilan kerjasama, yaitu: keterampilan untuk berinteraksi dengan kolega yang berada pada letak geografis berbeda untuk menyempurnakan tugas yang kompleks, (5) fleksibilitas, yaitu: kemampuan beradaptasi dan menyesuaikan gagasan-gagasan sebagai informasi baru menjadi dapat diperoleh dan digunakan, (6) kreativitas, yaitu: kemampuan menghadirkan informasi dan gagasan-gagasan terbaru atau cara-cara unik di pasar kerja.²³

Untuk memenuhi keterampilan tambahan yang memperkaya kesiapan anak dalam memenuhi tanggung jawab, tugas dan profesi di zaman sekarang, berarti mempersiapkan anak dengan memperkuat semua potensi kecerdasannya menjadi sangat niscaya. Berarti pendidikan anak usia dini menjadi strategi ampuh yang diprogram secara sistemik dan memenuhi kebutuhan perkembangan anak. Terutama semua aspek kecerdasan sebagaimana diungkapkan para ahli psikologi dan ilmu pendidikan.

Sejatinya, membina potensi anak merupakan kewajiban orang tua memang ditakdirkan sebagai pendidik pertama dan utama bagi masa depan anak. Bertitik tolak dari tanggung jawab tersebut yang menyeluruh, dan komprehensif maka memberi makan, minum, pakaian dan tempat tinggal mencukupi lalu tidak mengabaikan penyediaan fasilitas pendidikan bagi anak sejak dini. Jika di rumah, anak-anak menerima sandang, pangan, hiburan dan perlindungan bagi anak. Dengan menerima keteladanan, pembiasaan, bimbingan dan latihan edukatif yang baik untuk membentuk karakter mulia, keterampilan hidup, yang menjanjikan kehidupan yang dewasa dan mandiri serta mencerdaskan. Oleh sebab itu, pandangan tentang persiapan masa depan anak harus menjadi fokus keluarga muda yang merencanakan pendidikan anak sejak dini.

²³ Walter McKenzie, *Multiple Intelligences and Instructional Technology*, Washington: ISTE, 2005, h.5.

Keberadaan orang tua menampati peran strategis dan sangat menentukan dalam pelaksanaan pendidikan anak usia dini. Menurut Garry Hornby,²⁴ sejatinya cara pandang orang tua tentang peranannya dalam pendidikan anak sangat krusial. Para orang tua mempercayai bahwa peran mereka tidak hanya mengantarkan anak ke sekolah, yang kemudian memiliki tanggung jawab besar atas pendidikan anak, namun tidak membawanya secara aktif dalam kegiatan lain berbasis sekolah, atau keterlibatan orang tua dalam kegiatan berbasis rumah.

Para pendidik dan orang tua dalam proses dan program pendidikan anak usia dini perlu memperhatikan pengembangan kecerdasan anak secara menyeluruh. Kecerdasan adalah menyangkut kemampuan menyelesaikan masalah atau produk mode yang merupakan konsekuensi dalam suasana budaya atau masyarakat tertentu.²⁵ Apalagi upaya dalam mengembangkan kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) anak-anak. Hal-hal yang perlu diingat berkenaan dengan kecerdasan ini, yaitu: (1) setiap orang memiliki semua kecerdasan, (2) inteligensi tersebut dapat diperkuat, (3) inteligensi juga dapat berubah, (4) teori kecerdasan majemuk berarti memperkuat orang bukan pemberian label kepada seseorang.²⁶

Sesungguhnya keterampilan memecahkan masalah dipahami sebagai kecerdasan. Keterampilan yang membuat seseorang mendekati situasi yang sarannya harus dicapai dan menemukan rute yang tepat ke arah sasaran itu. Penciptaan produk budaya amat penting bagi fungsi, seperti menangkap dan meneruskan pengetahuan atau menyatakan pandangan atau perasaan seseorang.²⁷ Itulah kecerdasan dalam pemahaman yang lebih luas dan memerlukan pengembangan sejak anak usia dini.

Penyelenggaraan pendidikan pra sekolah yang sudah mendunia saat ini memiliki konsep yang sudah sangat kuat. Di beberapa Negara, setiap anak memiliki kesempatan mengikuti pendidikan pra sekolah yang dibiayai Negara, tanpa memandang pendapat keluarga maupun faktor berisiko lainnya. Dengan begitu pendidikan anak usia dini menghadapi masa depan yang mengagumkan dan menantang. Banyak informasi berbasis penelitian yang kuat dan tersedia. Terobosan teknologi yang ada telah membantu ahli saraf mengungkapkan misteri perkembangan otak manusia. Penelitian telah menunjukkan bahwa otak anak usia tiga tahun dua kali lebih aktif, berkesinambungan dan fleksibel daripada otak orang dewasa

²⁴Garry Hornby, *Parental Involvement in Childhood Education*, London: Springer, 2011, h.12-13.

²⁵ Howard Gardner, *Multiple Intelligences: Kecerdasan Majemuk : Teori dalam Praktik*, Jakarta: Interperkasa, 2003, h.34.

²⁶ Walter McKenzie, *op.cit*, h.19,

²⁷ Howard Gardner, *op.cit*, h. 34.

(Shore, 1977) sebagaimana diungkapkan dalam Nielsen (2011).²⁸ Ilmu pengetahuan juga telah membuktikan bahwa kualitas pengalaman dan lingkungan anak usia dini cukup nyata dalam membentuk otak anak, menyebabkan hubungan antarsel otak sehingga terbentuk dan menguat. Perkembangan otak manusia benar-benar ditentukan pengalaman.²⁹

Anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun (di Indonesia berdasarkan Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional). Sedangkan berdasarkan pendapat pakar pendidikan bahwa anak usia dini adalah kelompok manusia yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik (koordinasi motorik halus dan kasar), inteligensia (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual, sosial emosional, (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.³⁰

Papalia, et al,³¹ menjelaskan bahwa domain perkembangan mencakup dimensi luas. Perubahan dan stabilitas mencakup keseluruhan dimensi diri. Para ahli perkembangan membicarakannya secara terpisah tentang perkembangan fisik, kognitif dan psikososial. Keseluruhannya saling berpengaruh, domain satu dengan yang lain. Pertumbuhan tubuh dan otak, kemampuan sensori, keterampilan motorik dan kesehatan merupakan bagian dari perkembangan fisik dan banyak pengaruh dari domain perkembangan yang lain. Sebagai contoh, seorang anak dengan frekuensi mendengar bermasalah banyak dalam pengembangan bahasa lebih lambat dari anak yang tanpa masalah. Selama pubertas perubahan dramatis fisik dan hormonal mempengaruhi perkembangan atas pengenalan diri. Dalam diri sebagian yang lebih tua, perubahan fisik dalam hal otak berpengaruh banyak terhadap intelektual dan kepribadian.

Pendapat para ahli tentang bagaimana anak belajar sangat sesuai dengan konsep *multiple intelligences*. Menurut Armstrong (1996) visi tentang kelas sebagai mikrokosmis masyarakat dalam pandangan Dewey, sejalan dengan konsep *multiple intelligences* dalam hal teknik pembelajaran. Artinya, apa yang diberikan di kelas, termasuk RA, TPA, KB, dan TK, harus memberikan kontribusi terhadap kehidupan nyata anak di masyarakat. Apa yang dipelajari anak bukanlah sesuatu

²⁸ Dianne Muller Nielsen, *Mengelola Kelas untuk Guru TK*, Jakarta: INDEKS, 2008, h.3.

²⁹ *Ibid*.

³⁰ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, h.88.

³¹ Diane, E, Papalia, *Human Development*, New Jersey: McGraw Hill, 2004, h.9.

yang lepas dari kehidupan sosial. Selain itu, anak harus belajar dengan beraktivitas. Aktivitas inilah yang menumbulkan pengalaman dan menstimulasi kecerdasan.³²

Berikut ini dijelaskan bagaimana cara belajar anak menurut konsep *multiple intelligences* dan temuan para ahli tentang cara belajar anak. Teori *multiple intelligences* membuka kemungkinan bagi setiap anak untuk belajar dan mencapai tugas perkembangan. *Multiple intelligences* menghindarkan anak dari kegagalan tugas perkembangan, seperti rasa rendah diri dan tidak bahagia, rasa ketidaksetujuan dan penolakan sosial, yang akan menyulitkan penguasaan tugas perkembangan baru. Tugas perkembangan akan terganggu jika anak tidak memperoleh kesempatan untuk belajar apa yang diharapkan oleh kelompok sekolah, tidak memperoleh bimbingan dalam belajar, dan tidak memiliki motivasi untuk belajar. Sebaliknya anak akan terdukung oleh lingkungan yang memberikan kesempatan anak untuk belajar, bimbingan belajar dari orang tua dan pendidik, serta motivasi yang kuat untuk belajar (lihat Hurlock, 1997). Hal ini berarti, *multiple intelligences* memberi kesempatan pada anak untuk mendapatkan dukungan untuk pencapaian tugas perkembangan.³³

Ketika pembelajaran dilakukan dengan fokus kepada guru, maka anak-anak dipandang sebagai pribadi yang sama. Karena itu, pembelajaran lebih bersifat mekanistik dan konvensional. Namun saat ini, dengan perubahan zaman dalam berbagai faktor perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi, ada tuntutan perubahan pada proses pembelajaran.

Fenomena umum yang mengemuka masih berkisar pada rendahnya mutu hasil belajar anak, kompetensi lulusan kurang maksimal, anak-anak cenderung mampu memecahkan masalah kehidupan. Ditegaskan oleh Sani,³⁴ bahwa pendidikan yang gagal membentuk moral pendidik akan menghasilkan peserta didik yang kurang menghargai orang lain, menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan, dan hanya mementingkan kebutuhan individu. Pendidikan yang gagal dalam menghasilkan lulusan yang kompeten akan membuat mereka tidak mampu bekerja secara efisien dan efektif serta tidak memiliki daya saing. Gejala ini mengemuka dalam kehidupan berbangsa dari lulusan sekolah dasar sampai perguruan tinggi nampak banyak yang tidak kompeten dan bingung dalam menyelesaikan masalah tugas atau pekerjaan.

³² Tadkirotun Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2008, h.40.

³³ Tadkirotun Musfiroh, *op.cit.* h.41.

³⁴ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, h.ix.

Bagaimanapun, pembelajaran merupakan proses yang berusaha menciptakan suasana yang memungkinkan anak melakukan kegiatan belajar. Karena itu, pembelajaran merupakan kegiatan yang berfokus kepada anak, dengan memahami perbedaan kemampuan anak secara psikologis sehingga anak-anak terdorong melakukan kegiatan belajar melalui mendengar, bertanya, menjawab, memecahkan masalah, menunjukkan perilaku positif, merumuskan, dan mengevaluasi dan menciptakan sesuatu yang baru.

Metode-metode pembelajaran konvensional yang dilahirkan pada awal era ekonomi industri, cenderung menyerupai bentuk dan gaya pabrik: mekanisasi, standarisasi, kontrol luar, satu ukuran untuk semua, pengondisian behavioristik (hadiah dan hukuman), fragmentasi, dan tekanan pada format. Aku bicara, kau mendengar (yang juga dikenal sebagai teknik membosankan). Kita merasa itulah satu-satunya cara untuk mempersiapkan pekerja menjalani kehidupan yang kering dan membosankan dalam pekerjaan di lingkungan industri.³⁵

Berkaitan dengan hal ini dapat dikemukakan cara belajar anak menurut konsep *multiple intelligences* dan temuan para ahli tentang cara belajar,³⁶ sebagaimana dalam tabel berikut:

Pendapat Ahli	Multiple Intelligences
1. <i>Learning by doing</i>	1. Semua kecerdasan bekerjasama dalam aktivitas anak
2. <i>Reinforce with picture and sounds</i>	2. Kecerdasan visual-spasial dan musical
3. <i>Learning should be fun</i>	3. Anak-anak memiliki cara masing-masing untuk belajar dan menunjukkan kecerdasannya
4. <i>Learn in relaxed but challenging situation</i>	4. Anak diberikan kesempatan untuk menunjukkan kecerdasannya dan memberikan lingkungan yang mendukung bagi perkembangan kecerdasannya
5. <i>Learn with music and rhythm</i>	5. Anak belajar melalui irama, nada, dan ritme (kecerdasan musical)
6. <i>Learn with lots of movement-use the body and the mind together</i>	6. Kecerdasan kinestetik

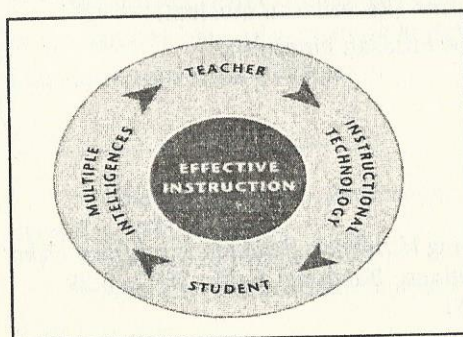
³⁵ Dave, Meier, *The Accelerated Learning Handbook: Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan*, Bandung: Kaifa, 2002, h.29.

³⁶ Tadkirotun Musfiroh, *op.cit.* 40-41.

7. <i>Learning talking to each other</i>	7. Kecerdasan linguisti- verbal dan kecerdasan interpersonal
8. <i>Learning by reflecting</i>	8. Kecerdasan interpersonal, kecerdasan eksistensial
9. <i>Link numbers and word in a playful way</i>	9. Kecerdasan matematis-logis (anak belajar melalui angka-angka dan logika berpikir, katagorisasi)
10. <i>Learn by touching</i>	10. Kecerdasan kinestetik
11. <i>Learn by tasting</i>	11. Kecerdasan kinestetik
12. <i>Learn by smelling</i>	12. Kecerdasan kinestetik
13. <i>Use the whole word</i>	13. Kecerdasan naturalis

Pengelompokan model belajar dan sasaran pengembangan kecerdasan majemuk anak membantu memudahkan pendidik dalam memberikan perlakuan kepada anak, baik dalam konseks mengajar, membimbing, melatih, dan mendidik anak-anak.

Pada saat yang sama teknologi dapat menyediakan bagi kita alat-alat yang dibutuhkan. Untuk mendefinisikan ulang bagaimana cara kita mengajar. Saat ini sedang terjadi pertumbuhan besar yang dapat mempercepat cara kerja dan memudahkan meraih kemajuan, bahkan teknologi memungkinkan kemajuan pembelajaran. Sebagai pendidik kita memiliki tanggung jawab untuk membuat kepercayaan kuat dalam penggunaan teknologi sangat mendasar menyuarakan teori dan praktik pendidikan, pengajaran dengan mempertimbangkan kehadiran awalnya. Tanpa kemampuy pendidikan, teknologi pendidikan tidak dapat memenuhi janji ini. Ditambahkan bahwa yang kurang memadai memerlukan cara-cara kerja dan gagasan yang ada sehingga inovasi tertentu diprediksi dapat menawarkan lingkaran gagasan sebagai dukungan teknologi yang mengakomodasi kecerdasan majemuk dalam kelas. Kemudian dalam waktu sama kecerdasan majemuk memiliki dasar teoritis yang kuat untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam pendidikan, sebagaimana dalam gambar berikut:



Gambar 1: Kecerdasan majemuk dan Lingkaran Pembelajaran

Untuk mencapai efektivitas pengajaran (mengajar-belajar) maka para guru dapat menggunakan teknologi pengajaran bagi mengembangkan kecerdasan majemuk. Oleh sebab itu, pemanfaatan teknologi pembelajaran memungkinkan 8 kecerdasan anak dapat berkembang sebagaimana dimaksudkan akan mencapai derajat yang optimal.

Suatu penelitian melakukan program intervensi selama anak usia dini menunjukkan bahwa ada kemunculan pedagogi baru dalam bidang pendidikan usia dini. Sesungguhnya pendidikan prasekolah atau usia dini sekarang berkembang menjadi instrument penting yang menjamin atas lingkungan yang optimal dalam perkembangan holistik bagi anak di bawah pengawasan ahli.³⁷

Dengan begitu pengakuan atas cara belajar anak berbeda-beda menjadi keniscayaan. Kecerdasan majemuk yang disarankan Gardner, bahwa individu mempelajari informasi dalam satu cara yang beragam dan juga memungkinkan bagi kategorisasi individu yang menggunakan bermacam-macam kognisi dan gaya pembelajaran dalam keragaman kontekstual dan latar naturalistik. Pengakuan ini merupakan fakta bahwa kecerdasan adalah menggunakan kelas yang membawa individu dalam gaya pembelajaran, rumusan, dan strategi yang mereka harapkan. Pengajaran kelas dapat direncanakan untuk menangkap semua kecerdasan dan membantu para pelajar untuk belajar lebih baik di kelas.³⁸

Lebih jauh dijelaskannya, penerapan teori kecerdasan majemuk memiliki potensi sebagai kekuatan alternatif untuk pembelajaran tradisional bagi pencapaian tujuan ini. Kerangka teori kecerdasan majemuk dan penggunaan pendapat memungkinkan guru menyediakan bagi muridnya dengan perspektif kecerdasan majemuk. Bahkan hasil lain dari menerapkan kecerdasan majemuk lebih dari satu pendapat saja dalam pengembangannya, maka setiap profil siswa memiliki kecerdasan majemuk yang berkembang. Dengan begitu, teori kecerdasan majemuk memberikan bagi para guru dan orang tua ketepatan pandangan tentang potensi intelektual anak dan metode yang lebih spesifik mendukung dan mengembangkan potensi intelektual tersebut. Suatu alasan yang kuat bahwa tercatat guru dalam mengadaptasi teori kecerdasan majemuk dapat disesuaikan dengan pengalaman-pengalaman di kelas.³⁹

Hoerr (2003) dalam Sonawat dan Gogri,⁴⁰ mengajukan beberapa perbedaan

³⁷ Reta Sonawat dan Purvi Gogri, *Multiple Intelligences for Preschool Children*, Mumbai: Multi-Tech Publishing, co, 208, h.2.

³⁸ *Ibid*, h.92-93.

³⁹ *Ibid*, h.93.

⁴⁰ *Ibid*, h.95.

antara kelas fokus kecerdasan majemuk dengan kelas pengajaran tradisional, sebagaimana dalam tabel berikut:

Dalam Kelas Tradisional	Dalam Kelas Kecerdasan Majemuk
1. Anak-anak dengan kecerdasan skolastik kuat ada yang cerdas dan anak lain tidak	1. Setiap orang memiliki perbedaan profil kecerdasan, kita semua cerdas dalam cara berbeda
2. Guru yang menciptakan hirarki kecerdasan	2. Guru menggunakan semua kecerdasan anak untuk membantu mereka belajar
3. Kelas adalah berpusat kepada kurikulum	3. Kelas berpusat kepada anak
4. Guru membantu murid mendapatkan informasi dan fakta	4. Guru membantu murid menciptakan makna dalam cara yang konstruktif
5. Fokus atas kecerdasan skolastik	5. Kecerdasan personal dinilai ; siapa engkau adalah lebih penting daripada apa yang kau ketahui
6. Guru bekerja dengan teks	6. Guru menciptakan kurikulum ; pelajaran, unit, dan tema
7. Guru menilai murid dengan kertas kerja dan pensil sebagai pengukuran objektif	7. Guru menciptakan alat-alat penilaian; proyek, pertunjukan, portopolio, kerjasama kecerdasan majemuk
8. Guru menutup pintu dan bekerja dalam isolasi	8. Guru bekerja dengan kolega dalam menggunakan pengembangan kecerdasan majemuk secara kolegal ;

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran untuk pengembangan kecerdasan majemuk anak usia dini menuntut strategi dan metode belajar yang berbeda dari pembelajaran tradisional. Tampak jelas bahwa dengan memahami keberadaan anak yang memiliki kecerdasan majemuk, berarti membelajarkan anak dengan aktif, kreatif, menyenangkan dan bermakna untuk memaksimalkan fokus terhadap kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal sehingga anak lebih mandiri, kreatif, responsif, dan inovatif dalam menangani masalah yang dihadapinya.

PENUTUP

Peran strategis pendidikan anak usia dini ditempatkan sebagai pelaksanaan tanggung jawab pendidik dalam memaksimalkan pengembangan potensi kecerdasan majemuk yang ada dalam diri anak untuk mencapai kualitas kepribadian seutuhnya. Hal tersebut perlu mendapat perhatian orang tua dan pendidik lainnya melalui

pendidikan taman kanak-kanak, *raudhatul athfal*, PAUD, kelompok bermain dan satuan PAUD sejenis untuk memenuhi pemenuhan tanggung jawab pendidikan untuk semua. Dengan begitu, semua kecerdasan majemuk yang kecerdasan verbal-linguistik (cerdas kata), kecerdasan logis-matematis (cerdas angka), kecerdasan visual-spasial (cerdas gambar-warna), kecerdasan musikal (cerdas musik-lagu), kecerdasan kinestetik (cerdas gerak), kecerdasan interpersonal (cerdas social), kecerdasan intrapersonal (cerdas diri), kecerdasan naturalis (cerdas alam), dan kecerdasan eksistensial (cerdas hakikat), terbina secara terpadu dan berkelanjutan jika dikelola dengan pembelajaran efektif. Suatu pembelajaran efektif adalah proses belajar yang berhasil dalam mengembangkan diri anak mencapai kedewasaan pribadi untuk menjadi mandiri, inisiatif, bertanggung jawab, kreatif, dan inovatif dalam memecahkan masalah-masalah kehidupan yang dihadapi sebagai makhluk Tuhan, makhluk pribadi, dan makhluk sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Campbell, Jack, ed, *Creating Common Future*, Austria: UNESCO, 2000.
- Chourmain, M.A.S Imam, *Pendekatan-Pendekatan Alternatif Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Gardner, Howard, *Multiple Intelligences: Kecerdasan Majemuk: Teori dalam Praktik*, Jakarta: Interperkasa, 2003.
- Haryoto, Bambang, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Materi Tutor dan Pengelola Pendidikan Anak Usia Dini, di BPPLSP Regional III Jawa Tengah Jakarta: Depdiknas, 2004.
- Hornby, Gary, *Parental Involvement in Childhood Education*, London: Springer, 2011.
- Jamaris, Martini, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 2013.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2011.
- Meier, Dave, *The Accelerated Learning Handbook: Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan*, Bandung: Kaifa, 2002.
- Napitulu, "Komitmen dan Strategi Pelayanan Pendidikan untuk Semua", dalam *Bulletin PAUD*, Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Jakarta: Depdiknas, 2002.
- Nielsen, Dianne Miller, *Mengelola Kelas untuk Guru TK*, Jakarta: INDEKS, 2008.
- Nugraha, Ali, *Pengembangan Pembelajaran Sains Pada Anak Usia Dini*, Jakarta: JILSI Foundation, 2008.
- Papalia, Diane, E, et al, *Human Development*, New Jersey: McGraw Hill, 2004.
- Putra, Nusa dan Ninin Dwilestari, *Penelitian Kualitatif PAUD*, Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Sani, Ridwan Abdullah, *Inovasi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Sonawat, Reta dan Purvi Gogri, *Multiple Intelligences for Preschool Children*, Mumbai: Multi-Tech Publishing, co, 2008.
- Suratno, *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*, Jakarta: Depdiknas, 2005.
- Tadkirotun, Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2008.
- Yamin, Martinis dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta : Gayung Persada, 2010.

DASAR-DASAR PENDIDIKAN ANAK USIA DINI



Era globalisasi ditandai dengan semakin samarnya batas negara karena canggihnya kemajuan teknologi memberikan kabar baik bagi pengembangan pengetahuan. Akan tetapi di sisi lain dampak yang terjadi justru membuat kita harus waspada khususnya terhadap anak yang belum dapat membedakan konsep benar salah dengan apa yang dirasakannya. Keadaan ini memunculkan sebuah stigma bahwa pendidikan bagi anak di rumah maupun di sekolah harus mengambil peran penting dalam rangka menjaga, membina dan mengarahkan anak agar tidak terjerumus dalam dunia yang kelam.

Pada dimensi sosial serta kepedulian terhadap kehidupan, partisipasi pemerhati insan pembaharu pendidikan memiliki peran strategis dalam mengawali perjuangan peningkatan kualitas anak bangsa melalui pendidikan anak usia dini yang menjadi cikal bakal tumbuh kembangnya karakter pada anak. Sehingga kontribusi langsung pembaharu pendidikan dalam mempersiapkan generasi bangsa merupakan suatu keharusan.

Buku ini diterbitkan dalam rangka seminar nasional program studi Pendidikan Guru Raudatul Athfal antara Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung. Sebagai publikasi ilmiah sekaligus pencerahan bagi masyarakat pada umumnya dan para guru khususnya mengenai dasar-dasar pendidikan yang akan diterapkan pada anak dalam rangka mewujudkan sumber daya manusia berkeunggulan.

Perdana
Publishing

PENERBIT BUKU UMUM & PERGURUAN TINGGI
Jl. Sosro No. 16A Medan 20224, Tel 061-77151020
Fax 071-7347756. Email: perdanapublishing@gmail.com

ISBN 978-602-6970-86-2

